



Sistem tambat labuh lindungi gugusan terumbu karang di Raja Ampat

- Jumat, 7 Juni 2024 16:45 WIB



Pegiat konservasi mengamati kondisi terumbu karang di perairan Friwen, Raja Ampat, Papua Barat Daya, Jumat (7/6/2024). ANTARA FOTO/M Risyah Hidayat/tom/am.

Ada dua mooring yang dipasang di Raja Ampat

Sorong (ANTARA) - Kawasan konservasi Raja Ampat di Papua Barat Daya kini memiliki dua unit tambat labuh atau *mooring* yang berfungsi untuk melindungi gugusan terumbu karang dari ancaman jangkar-jangkar kapal pariwisata yang berlabuh di wilayah tersebut.

"Ada dua *mooring* yang dipasang di Raja Ampat," kata Penjabat (Pj) Sekretaris Daerah (Sekda) Papua Barat Daya Johny Way di Sorong, Jumat.

Johny mengungkapkan keberadaan kapal-kapal pariwisata yang datang membawa turis dari Bali dan Nusa Tenggara Timur (NTT) semakin sering mampir ke Raja Ampat.

Jumlah kapal pariwisata yang datang ke Raja Ampat bisa mencapai 200 unit. Kunjungan paling ramai terjadi pada Januari, Februari, dan April.

Baca juga: [Pemerintah Papua Barat Daya ajak masyarakat jaga laut Raja Ampat](#)

"Jika kapal-kapal menurunkan jangkar secara tidak teratur, maka otomatis karang bisa rusak atau mati," kata Johny.

Pada 7 Juni 2024 dua unit tambat labuh dipasang di Raja Ampat yang merupakan bagian dari tahapan program Raja Ampat Mooring System (RAMS).

Pemasangan *mooring* sebagai strategi untuk mempertahankan keanekaragaman terumbu karang agar tetap stabil dan sehat di kawasan konservasi perairan Raja Ampat.

Direktur Program Papua Konservasi Indonesia Roberth Mandosir mengungkapkan sejak Raja Ampat ditetapkan sebagai kawasan *geopark* dunia oleh UNESCO pada 2023 lalu memberikan dampak langsung bagi aktivitas pariwisata.

Baca juga: [Menanjaki pesona Telaga Bintang, Raja Ampat](#)

Banyak kapal-kapal pariwisata kandas dan saat yang bersamaan lego jangkar, sehingga memberikan dampak terhadap kerusakan terumbu karang pada kawasan *marine protected area* di Raja Ampat.

"Kami baru memulai dua *mooring* dilabuhkan di Raja Ampat. Kegiatan ini menandai sejauh langkah baru untuk proses pengamanan, pengelolaan, dan perlindungan ekosistem laut yang ada di wilayah ini," kata Roberth.

Pelampung tambat labuh memiliki berat 200 kilogram dipasang di perairan Pulau Mioskun dengan kedalaman 44 meter dan juga dipasang di perairan Pulau Friwen dengan kedalaman 48 meter. Jarak kedua tambat labuh itu sejauh satu mil laut atau sekitar 1,85 kilometer.

Konservasi Indonesia yang sejak 2022 melanjutkan kerja Convention International dan didukung oleh Global Fund for Coral Reefs (GFCR) telah berkolaborasi dengan Pemerintah Provinsi (Pemprov) Papua Barat Daya dan pemangku kepentingan lainnya dalam Program RAMS.

Baca juga: [Menyelami keindahan Kali Biru, surga di pedalaman Raja Ampat](#)

RAMS tidak hanya menyediakan fasilitas tambat labuh agar kapal tidak membuang atau lego jangkar yang dapat merusak terumbu karang, namun juga menyiapkan sistem perawatan, pemantauan, perbaikan, hingga pendanaan berkelanjutan.

Lebih lanjut Roberth menuturkan bahwa pemasangan tambat labuh kali ini adalah pertama kali di Indonesia di dalam kawasan konservasi perairan.

"Pemimpin di Jakarta sedang melakukan pendekatan kepada kementerian terkait, agar sistem tambat labuh Raja Ampat menjadi model yang dapat diduplikasikan ke kawasan-kawasan konservasi lain di Indonesia," ucapnya.

Baca juga: [Dinas Kelautan Papua Barat minta semua jaga Raja Ampat](#)

Baca juga: [Pengaruh Raja Ampat di episentrum segitiga terumbu karang dunia](#)

Pewartar: Sugiharto Purnama

Editor: Risbiani Fardaniah

Copyright © ANTARA 2024